



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Analisis perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas

Lailatul Afifah Ardi, Nilma Zola^{*}, Afdal Afdal, Nurfarhanah Nurfarhanah, Intan Zulian Apri,
Soeci Izzati Adlya

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 12th, 2023
Revised Des 20th, 2023
Accepted Jan 30th, 2024

Keyword:

Krisis identitas,
Perencanaan karir,
Remaja,
Pilihan karir

ABSTRACT

Krisis identitas yang dialami oleh remaja bervariasi, dan beberapa remaja menghadapinya lebih baik daripada yang lain. Sulit bagi sebagian remaja untuk mengatasi masa-masa krisis identitas ini, dan dampaknya dapat mencakup konflik, rendahnya harga diri, kurangnya keyakinan diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Semua dampak ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja merencanakan dan membentuk karir remaja. Remaja yang kesulitan mengatasi krisis identitas mungkin mengalami kebingungan terkait dengan identitas dan pilihan karir remaja. Sebaliknya, remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup, meningkatkan kesadaran diri, dan lebih siap dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas. Dengan menganalisis secara mendalam faktor-faktor psikologis dan dampak krisis identitas terhadap pengambilan keputusan karir remaja, penelitian ini berusaha memberikan wawasan lebih mendalam dan solusi yang potensial. Studi pustaka ini menggunakan metode pengumpulan, analisis, dan penyusunan literatur yang relevan untuk menyelidiki hubungan ini dan menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nilma Zola,
Universitas Negeri Padang
Email: nilmazola@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Krisis mengarah kepada sebuah penjelajahan dan adanya pemilihan terhadap dua hal yakni keyakinan dan pekerjaan (Wallace-Broschious et al., 1994). Ada beragam jenis krisis yang dialami oleh seorang individu selama rentang kehidupannya, salah satunya adalah krisis identitas. Erikson (Halisa, 2023) menyatakan bahwa krisis identitas adalah sebuah kondisi ketika individu melakukan analisis dan eksplorasi terhadap dirinya dengan cara yang tidak sama. Erikson menyatakan bahwa krisis identitas adalah tahap yang terdapat pada diri individu guna menciptakan suatu keputusan terkait persoalan penting dan berhubungan dengan berbagai pertanyaan mengenai identitas milik dirinya pribadi. Krisis identitas didefinisikan sebagai kondisi dalam kehidupan remaja yang tercermin melalui ketidakmampuan individu untuk mengidentifikasi diri dengan jelas, mengalami kesulitan dalam mengenali diri sendiri, dan merasa cemas terkait masa depan. Hal ini menyebabkan individu menjadi kurang yakin tentang kehidupan remaja itu sendiri dan keraguan terhadap hal-hal yang mereka yakini. Berbagai pernyataan tersebut mendapat dukungan dari perspektif dalam bidang psikologi sosial yang menjelaskan bahwa krisis identitas umumnya muncul saat remaja mengalami transformasi dari masa kanak-

kanak. Krisis identitas dianggap sebagai bentuk rasa tidak aman atau ketakutan terhadap perubahan yang dirasakan oleh remaja selama periode transisi ini.

Erikson mengartikan kebingungan identitas sebagai "pecahnya gambaran diri, kehilangan fokus, dan penyebaran yang tidak terarah" (Côté, 2018). Krisis identitas dapat mencapai tingkat parah ketika perasaan kebingungan dalam pengembangan identitas mendominasi integrasi identitas. Krisis ini akan menjadi berkepanjangan jika memerlukan waktu yang lama untuk melalui proses penyesuaian identitas atau bahkan dapat memburuk apabila segala upaya untuk menyelesaikan tantangan identitas tidak berhasil (Liu et al., 2021).

Krisis identitas yang dialami oleh individu terlebih di masa mudanya akan memberikan pengaruh pada krisis profesional yang akan terlihat sebagai bentuk ketidakmampuan dalam melanjutkan sebuah studi atau pekerjaan, tidak adanya kemampuan dalam melaksanakan reorientasi secara profesional (Racene & Dislere, 2013). Erikson (Vondracek, 1992) juga menegaskan bahwa dalam karir terutama pada hal perkembangannya, rasa kebingungan dan kelumpuhan adalah bagian dari krisis identitas yang merupakan tahap normal dalam perkembangan individu. Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi adalah perencanaan karir.

Perencanaan karir yang dilakukan oleh remaja dapat membantu remaja dalam mengeksplorasi pemilihan karir yang sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Terdapat berbagai faktor yang terkait dengan upaya ini, termasuk kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh remaja selama proses pendidikan. Hal ini mencakup kemampuan personal untuk memahami berbagai karir dan ruang lingkup pekerjaan, disesuaikan dengan kemampuan individu, potensi untuk menemukan informasi terkait karir dan mengelolanya, serta keahlian dalam merancang perencanaan karir untuk masa depan. Semua ini bertujuan untuk membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan kompetensi dan potensi pribadi remaja (Hidayatussani et al., 2021).

Dalam merencanakan karir, penting untuk mempertimbangkan kemampuan diri, sehingga tidak hanya bergantung pada hasrat atau minat semata. Oleh karena itu, bagi seorang remaja, penting untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta menemukan bakat dan minatnya. Faktor-faktor seperti perencanaan karir individu dan kemampuan beradaptasi seringkali sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial (Hidayatussani et al., 2021).

Perencanaan jalur karir merupakan suatu proses yang disengaja untuk menyadari kapabilitas individu, peluang, hambatan dalam pemilihan, dan konsekuensi pilihan terhadap perkembangan karir. Rangkaian program tugas, pendidikan, dan pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan dimanfaatkan untuk memandu, mengatur waktu, dan merencanakan tahapan-tahapan yang diperlukan guna mencapai tujuan spesifik dalam karir. Saat merancang jalur karir, seseorang memilih arah yang akan ditempuh untuk membentuk riwayat karirnya, seiring dengan keahlian yang dimiliki dan peluang yang terbuka, termasuk peluang yang diberikan oleh perusahaan. Secara garis besar, perancangan karir melibatkan evaluasi individu terhadap kapabilitas, minat, dan tujuan karir, serta penyampaian informasi tentang keleluasaan dalam pemilihan dan peluang karir (Hidayatussani et al., 2021).

Progresi dalam pemilihan karir melewati tahapan yang memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain fase fantasi, fase belum pasti, dan fase realistik. Pada tahap fantasi, seorang anak memilih karir berdasarkan pemikiran imajinatif yang terinspirasi oleh jenis pekerjaan tersebut. Fase kedua, yaitu tahap tentatif, ditandai dengan keinginan atau dorongan untuk mencoba suatu karir dan menilai apakah individu merasa cocok dengan pilihan tersebut atau tidak. Pada tahap ketiga, yaitu tahap realistik, individu berupaya memilih karir yang benar-benar sesuai dengan kepribadiannya. Dengan memahami evolusi tahapan dalam pemilihan karir, dapat disadari bahwa pemilihan karir dimulai dari proses perencanaan oleh setiap individu (Mufarikah, 2020).

Dalam perencanaan karir yang efektif tentunya dibutuhkan faktor-faktor dan upaya yang bersifat holistik, salah satunya penanganan dari krisis identitas yang kerap kali dialami oleh para remaja (Cooper et al., 2019). Adanya perencanaan karir bagi remaja nantinya akan memberikan pengaruh berupa membantu remaja untuk mencari tahu pilihan karirnya yang disesuaikan dengan kepribadian dan diri remaja tersebut (Hidayatussani et al., 2021).

Hubungan antara perencanaan karir dan krisis identitas sangat erat karena krisis identitas memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan individu dalam membuat rencana dan mengambil keputusan, terutama dalam konteks karir. Dalam konteks ini, perkembangan identitas yang matang memungkinkan individu untuk bersikap realistik terhadap diri remaja sendiri dan jalur karir yang diambilnya. Pandangan realistik ini dapat menjadi dasar untuk menetapkan tujuan karir yang jelas (Tedja & Sijabat, 2021). Sejalan dengan penjelasan dari Trisnawati (Tedja & Sijabat, 2021) bahwa identitas yang mampu untuk berkembang dengan baik pada diri individu maka akan memberikan dampak berupa mantapnya penentuan karir bagi diri individu itu sendiri.

Nauta dan Kahn (Tedja & Sijabat, 2021) mengungkapkan bahwa memiliki identitas yang terdefiniskan dapat membentuk gambaran yang jelas dan stabil, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan karir dan menjaga konsistensi minat karir. Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif melalui metode studi kepustakaan. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, termasuk yang bersifat primer dan sekunder. Pada penelitian ini dilaksanakan dengan pengolahan data yang merujuk pada referensi untuk menyajikan temuan penelitian. Informasi tersebut diabstraksi agar menjadi lengkap, kemudian diinterpretasi untuk menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang mendukung penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Krisis Identitas

Erikson menguraikan tiga dimensi terjadinya krisis identitas: tingkat keparahan, perpanjangan, dan kejengkelan. Krisis identitas mencapai tingkat parah ketika rasa kebingungan identitas mendominasi rasa identitas ego. Krisis identitas yang berlangsung lama termanifestasi saat restrukturisasi identifikasi masa kanak-kanak dan remaja terjadi dalam durasi yang signifikan. Proses restrukturisasi ini dapat terbantu, terhambat, atau tertunda oleh konteks sosial. Pada akhirnya, krisis identitas memburuk ketika upaya berulang untuk menyelesaikan tahap identitas tidak berhasil, suatu situasi yang dapat semakin diperparah oleh keterlibatan dalam konteks sosial di mana individu tidak siap dan akibatnya, mengalami ketidakselarasan (Côté, 2018).

Maka perlu diketahui bahwa terdapat atau tidaknya krisis ini nantinya akan menghasilkan salah satu dari empat status identitas yakni berupa difusi, penyitaan, moratorium dan pencapaian. Status difusi muncul ketika individu tidak mengalami krisis atau upaya mitigasi, dan individu tidak merasa perlu untuk mengeksplorasi kehidupan atau membentuk komitmen. Sebaliknya, status foreclosure mengindikasikan bahwa komitmen telah terbentuk dengan mengadopsi sikap yang telah diambil oleh orang tua tanpa melakukan evaluasi, penyesuaian, atau modifikasi. Proses ini menyerupai proses identifikasi pada anak usia dini. Pada status moratorium, individu aktif dalam mengeksplorasi isu-isu identitas, namun belum mencapai komitmen yang jelas dan mandiri. Sementara itu, status pencapaian mencerminkan pencapaian identitas setelah melalui eksplorasi yang substansial. Krisis yang dialami telah menghasilkan komitmen yang unik dan pribadi terhadap ideologi pekerjaan serta sikap interpersonal tertentu (Wallace-Broschious et al., 1994).

Laskin dan Palmo (Wallace-Broschious et al., 1994) melakukan penelitian dan menemukan bahwa siswa yang berhasil dalam menangani atau menyelesaikan krisis identitas memperlihatkan tingkat kematangan pada karirnya yang signifikan meningkat dan hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap perencanaan karir, sedangkan siswa yang tidak mampu dalam pergulatan dengan isu-isu identitas atau krisis identitas memperlihatkan tingkatan kematangan karir yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Vondracek pada siswa di kelas 7-12 memperlihatkan bahwa para remaja yang mampu dan berhasil dalam meraih identitasnya akan terlihat lebih kuat dalam menganut pendapat berupa berbagai macam aspek pekerjaan adalah sebuah sarana yang tepat dalam mencapai aspirasi di masa depannya dibandingkan remaja yang mempunyai identitas rendah (Wallace-Broschious et al., 1994).

Perencanaan Karir dan Faktor Krisis Identitas yang Memengaruhi Perencanaan Karir

"Karir" merupakan istilah yang memiliki interpretasi bervariasi tergantung pada perspektif individu masing-masing. Meskipun demikian, ada konsensus bahwa permasalahan karir erat kaitannya dengan aspek perkembangan, pekerjaan, posisi jabatan, dan proses pengambilan keputusan. Dengan dasar ini, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat karir, dapat dipahami bahwa karir adalah suatu arah kemajuan profesional. Penggunaan istilah ini umumnya terkait dengan pekerjaan yang menunjukkan kemajuan dalam hierarki formal, seperti peran manajerial dan profesional. Secara alternatif, karir juga diartikan sebagai rangkaian pengalaman kerja seseorang yang melibatkan perkembangan yang signifikan (Widyanti, 2020).

Perencanaan karir merujuk pada proses di mana seseorang secara hati-hati memilih tujuan karir dan jalur untuk mencapai tujuan tersebut, bertujuan agar pengambilan keputusan dalam karirnya tidak keliru dan arahnya menjadi jelas. Hal ini merupakan suatu proses yang dilalui sebelum mengambil keputusan mengenai karir, yang melibatkan penilaian diri dan penilaian terhadap dunia kerja, perencanaan langkah-langkah untuk mencapai pilihan karir, serta melakukan penalaran yang rasional sebelum mengambil keputusan tentang arah karir yang. Perencanaan karir adalah suatu rangkaian tindakan yang berkelanjutan, menitikberatkan pada penilaian pekerjaan dan identifikasi jalur karir yang memberikan kemajuan yang terarah bagi individu di dalam struktur pekerjaan organisasi (Nasution, 2019).

Maka dari itu, remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas dengan baik akan membentuk pandangan yang jelas mengenai dirinya, termasuk perbedaan dan persamaan dengan orang lain, kelebihan dan kelemahan pribadi, serta tingkat kepercayaan diri. Hal ini memungkinkan remaja untuk merumuskan perencanaan karir yang sesuai dengan kepribadian dan tujuan hidup. Sebaliknya, jika remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi krisis identitas, dampaknya akan terasa pada perencanaan karir (Herpanda et al., 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya krisis identitas ini bisa berasal dari luar diri individu itu sendiri maupun dari dalam. Berikut faktor-faktor krisis identitas yang mempengaruhi karir:

Faktor dukungan sosial dari orang tua

Perlu adanya dukungan sosial dari orang tua yang bersifat positif dan sesuai agar tidak menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dapat muncul jika dukungan yang ada tidak dianggap bermanfaat, tidak sesuai dengan kebutuhan individu, memberikan contoh perilaku yang tidak baik, atau terlalu melibatkan diri atau tidak mendukung individu dalam mencapai tujuannya. Aspek dukungan sosial tercermin dari seberapa banyak interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam menjalin hubungan dengan sumber dukungan di lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dari keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas dalam pengambilan keputusan karir seseorang. Remaja yang menerima dukungan sosial yang cukup dapat mengalami peningkatan dalam aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Tingginya dukungan emosional dapat memberikan dorongan positif, penghargaan yang besar meningkatkan kepercayaan diri, dukungan membuat individu merasa didukung dengan fasilitas yang memadai dari keluarga, dan dukungan informatif yang cukup memberikan perasaan perhatian dan pengetahuan (Hidayatussani et al., 2021).

Faktor lingkungan keluarga yang sehat

Apabila keluarga tersebut sehat, maka akan gemar memberikan intisari dari kehidupan lebih baik lalu bisa membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya sehingga anak bisa mendapatkan identitas baik pada dirinya. Antara anggota keluarga juga terdapat interaksi secara sosio dan emosionalnya satu sama lain yang memperlihatkan tingkah laku baik pada anak sehingga anak memperoleh kasih sayang dari orang tua secara menyeluruh atau tercukupi. Anak dengan lingkungan keluarga yang sehat tentunya akan mempunyai ikatan dan tidak adanya jarak dengan orang tuanya dan hal ini akan menjadi penunjang dalam hubungan keluarga yang harmonis. Dampaknya adalah kemampuan individu untuk menemukan identitas dirinya secara menyeluruh, dan dia dapat mempertahankan konsistensi internalnya menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam hidup. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga tidak sehat, itu dapat berdampak negatif pada upaya seorang anak muda untuk menemukan identitasnya. Individu tersebut mungkin tidak mampu mengatasi tekanan hidup yang berat, mengalami frustrasi, dan merasa bingung tentang berbagai aspek dalam dirinya. Lingkungan ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan jati diri seorang remaja (Pasaribu & Novalina, 2023).

Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan bagian yang sangat dekat dengan remaja dan lingkungan ini mencakup teman, tetangga dan guru. Remaja akan terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, terutama jika memiliki teman atau sahabat dengan sikap dan perilaku yang tidak baik. Lingkungan, yang mencakup segala sesuatu di sekitar kita, dapat dipengaruhi dan mempengaruhi perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi antar manusia, baik secara individual maupun dalam kelompok, merupakan bagian integral dari kehidupan di bumi. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, terutama terkait pencarian remaja akan identitas diri. Kualitas hubungan sosial, seperti memiliki teman yang baik, dapat membantu membangun identitas diri yang sehat pada pemuda tersebut. Dengan kata lain, lingkungan sosial

yang positif dapat berkontribusi pada Hal ini juga tentunya memainkan peran dalam membentuk identitas diri remaja dan akan mempengaruhi perencanaan karirnya (Pasaribu & Novalina, 2023).

Menurut Winkel dan Hastuti (Pasaribu & Novalina, 2023) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perencanaan karir yang mana hal ini juga disebabkan oleh adanya krisis identitas yaitu kondisi jasmani, lingkungan masyarakat, kondisi sosial dan ekonomi, cara pandang keluarga individu terhadap peran dan berbagai kewajiban baik itu laki-laki dan Perempuan, kondisi ekonomi sosial keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengalaman pendidikan di sekolah, dan pola hidup serta atmosfer di lingkungan keluarga, termasuk status perkawinan orangtua. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pandangan Tracey (Pasaribu & Novalina, 2023) menyatakan bahwa krisis identitas yang dialami oleh individu bisa berasal dari pengaruh pengalaman pribadi, faktor sosial budaya. Semua hal tersebut tentunya akan menentukan bagaimana remaja merencanakan karirnya.

Simpulan

Remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas cenderung membentuk pandangan yang jelas tentang diri remaja, memungkinkan remaja merumuskan perencanaan karir yang sesuai dengan kepribadian dan tujuan hidup remaja. Sebaliknya, kesulitan dalam mengatasi krisis identitas dapat berdampak negatif pada perencanaan karir. Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas dan mempengaruhi perencanaan karir remaja yakni dukungan sosial dari orang tua, lingkungan keluarga yang sehat, dan lingkungan sosial yang positif. Dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional remaja. Lingkungan keluarga yang sehat memberikan landasan untuk pengembangan identitas yang positif, sementara lingkungan sosial yang baik dapat membantu membangun identitas diri yang sehat. Ditemukan bahwa berbagai faktor perencanaan karir remaja memberikan pengaruh terhadap krisis identitas. Diketahui bahwa berhasilnya remaja dalam mengatasi krisis identitas dapat memperkaya perencanaan karirnya, sementara kesulitan dalam menghadapi krisis identitas dapat menjadi hambatan bagi pengembangan karir yang optimal.

Referensi

- Cooper, J. N., Corral, M. D., Macaulay, C. D. T., Cooper, M. S., Nwadike, A., & Mallery Jr, M. (2019). Collective uplift: the impact of a holistic development support program on black male former college athletes' experiences and outcomes. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 32(1), 21–46.
- Côté, J. E. (2018). The enduring usefulness of Erikson's concept of the identity crisis in the 21st century: An analysis of student mental health concerns. *Identity*, 18(4), 251–263.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Halisa, S. N. (2023). *KRISIS IDENTITAS PASCA KEMATIAN ORANG TUA PADA MAHASISWA:(SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Herpanda, Y., Nirwana, H., & Mudjiran, M. (2022). Studi Deskriptif Problematika Pelaksanaan Layanan Peminatan dan Layanan Karir pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan). *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1–9.
- Hidayatussani, N., Fitriana, S., & Maulia, D. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perencanaan Karir Remaja Karang Taruna. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 107–111.
- Liu, Y., Zheng, J., & Zhu, W. (2021). Identity crisis in the life stories of rural Chinese older adults. *Journal of Loss and Trauma*, 26(6), 561–575.
- Mufarikhah, S. (2020). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja Di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*.
- Nasution, H. (2019). Perencanaan karir mahasiswa setelah wisuda pascasarjana. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 1–8.
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Pengembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 85–100.
- Racene, A., & Dislere, V. (2013). A CAREER DEVELOPMENT SUPPORT PROGRAMME FOR WOMEN IN PROFESSIONAL CRISIS SITUATIONS. *European Integration Studies*, 7.
- Tedja, T., & Sijabat, R. (2021). Analisis Pengaruh Perkembangan Identitas Terhadap Intensi Turnover Dengan Mediasi Komitmen Karir Pada Karyawan Milenial Jabodetabek. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(2), 124–135.

-
- Vondracek, F. W. (1992). The construct of identity and its use in career theory and research. *The Career Development Quarterly*, 41(2), 130–144.
- Wallace-Brosious, A., Serafica, F. C., & Osipow, S. H. (1994). Adolescent career development: Relationships to self-concept and identity status. *Journal of Research on Adolescence*, 4(1), 127–149.
- Widyanti, R. (2020). *Manajemen karir (teori, konsep dan praktik)*. CV, Rizky Artha Mulia.